

ANALISIS DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP EKSPOR DAN PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA TAHUN 2021

Ashif Chumaida Sari¹, Imam Mukhlis², Sugeng Hadi Utomo³

¹Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Malang

^{2,3}Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Malang

Corresponding Author: ¹ashifchum@gmail.com

Article History

Received: 18-11-2022

Revised: 28-11-2022

Accepted: 07-12-2022

Kata Kunci:

Pandemi Covid-19; Ekspor;
Pertumbuhan Ekonomi

Keywords:

Covid-19 Pndemic; Export;
Economic Growth

ABSTRAK:

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui dampak pandemi COVID-19 terhadap ekspor dan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan kualitatif. Sumber data penelitian adalah data sekunder yaitu data yang diambil dari situs resmi informasi pemerintah Indonesia. Sedangkan metode pengumpulan data menggunakan metode penelitian kepustakaan. Analisis data disajikan dalam bentuk tabel dan grafik yang dilengkapi narasi deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian COVID-19 memiliki dampak yang signifikan terhadap ekspor dan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah menerapkan kebijakan seperti social distancing, PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar), dan penggalakan program vaksinasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapat hasil ekspor dan pertumbuhan ekonomi Indonesia mampu ditangani oleh pemerintah hingga mengalami peningkatan sebesar 41,88% untuk ekspor dan pertumbuhan ekonomi sebesar 5,02%.

ABSTRACT:

The purpose of this paper is to determine the impact of the COVID-19 pandemic of Indonesia's exports and economic growth. The method used in this study is with a qualitative approach. The source of the research data is secondary data, namely data taken from the official website of the Indonesian government information. Meanwhile, the data collection method uses the literature research method. Data analysis is presented in the form of tables and graphs equipped with descriptive narratives. Based on the results of research, COVID-19 has a significant impact on Indonesia's exports and economic growth. To

overcome these problems, the government implements policies such as social distancing, PSBB (Large-Scale Social Restrictions), and promoting vaccination programs. Based on research conducted, it was found that Indonesia's export results and economic growth were able to be handled by the government until it experienced an increase of 41.88% for exports and economic growth of 5.02%.

PENDAHULUAN

Penyebaran virus Covid-19 pada tahun 2020 telah menyebabkan perekonomian global mengalami penurunan menuju krisis global jilid II. Adapun kerugiannya diprediksi lebih besar dibandingkan dengan krisis global di tahun 2008 (BBC.com, 2020). Dampak terhadap perekonomian dunia tidak lain disebabkan oleh adanya kebijakan-kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah negara-negara yang terinfeksi seperti menutup perbatasan negara, menutup bisnis, kewajiban menjaga jarak sosial dan karantina bagi masyarakat hingga menutup tempat-tempat publik. Indonesia sendiri telah membuat kebijakan pembatasan untuk bepergian ke dan dari negara-negara yang masuk dalam zona merah penularan selama pandemi COVID-19 dengan tujuan untuk memutus rantai penularan COVID-19, langkah ini mengikuti kebijakan yang telah lebih dulu dilaksanakan oleh beberapa negara (Aditia, dkk. 2020).

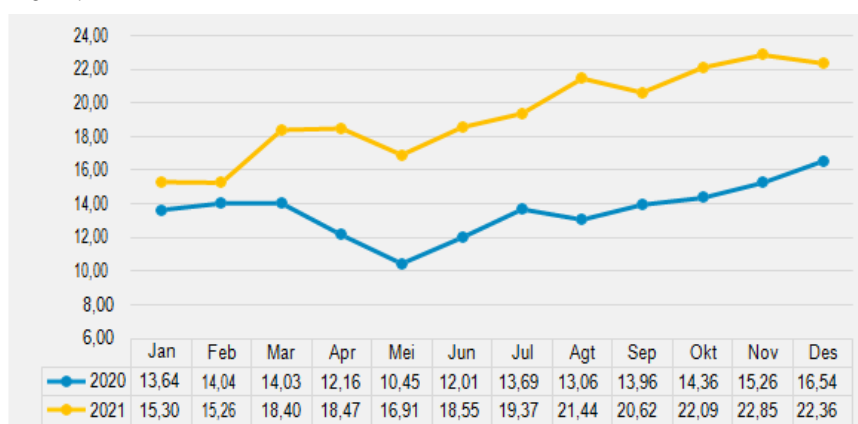
Dalam bidang perdagangan, COVID-19 telah mengganggu lalu lintas perdagangan internasional. Hal tersebut salah satunya disebabkan oleh kemerosotoan ekonomi Tiongkok sebagai negara pengekspor terbesar dunia. Berkurangnya aktivitas ekonomi Tiongkok akhirnya berdampak terhadap negara-negara pemasok seperti Korea Selatan, Jepang, Taiwan dan negara-negara Asia lainnya termasuk Indonesia (Lidwina dkk, 2020). Tiongkok merupakan salah satu mitra dagang terbesar Indonesia. COVID-19 yang menjangkit Tiongkok membawa perdagangan ke arah negatif sehingga berdampak pada sistem perdagangan dunia dan Indonesia. Menurunnya kelapa sawit dan batu bara serta impor bahan mentah lainnya dari Tiongkok menyerang kegiatan ekspor Indonesia sehingga menimbulkan turunnya harga barang tambang dan komoditas lain (Iswahyudi, 2018).

Di negara Indonesia, COVID-19 telah menyebabkan neraca perdagangan mengalami defisit sejumlah 344,7 juta USD per April 2020. Meskipun defisit, namun secara keseluruhan neraca perdagangan Indonesia pada Januari-April 2020 telah surplus di angka 2,25 miliar USD (Nabilla N, 2021). Merujuk pada pernyataan Kepala Departemen Komunikasi Bank Indonesia, Onny Widjarnako, angka tersebut dipengaruhi oleh adanya perlambatan dalam permintaan dunia serta terganggunya rantai penawaran global. Beliau juga menyatakan bahwa defisit neraca perdagangan pada bulan April 2020 dipengaruhi juga oleh defisit pada neraca perdagangan non migas dan migas (Hendartyo, 2002). Hal ini terjadi karena Tiongkok adalah importir minyak mentah terbesar di dunia.

Ekspor berperan penting dalam kegiatan perekonomian suatu negara. Devisa yang dihasilkan dari kegiatan ekspor digunakan untuk membiayai impor bahan baku dan barang modal diperlukan dalam proses produksi yang akan membentuk nilai tambah (Mulianta Ari, 2017). Agregasi nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit produksi dalam perekonomian merupakan nilai Produk Domestik Bruto (Syahputra, R. 2017). Peningkatan PDB dari tahun ke tahun yang dinilai berdasarkan harga konstan merupakan pertumbuhan ekonomi (Pujoalwanto, 2014). Gagasan ekspansi ekspor sebagai penentu utama pertumbuhan ekonomi telah mempengaruhi banyak pembuat kebijakan terutama dari pengembangan negara dan

mendapat perhatian lebih sebagai hasil dari keberhasilan ekonomi yang spektakuler oleh beberapa negara-negara Asia Timur (Supiyadi & Puspa, 2020). Pada tahun 2021, kinerja ekspor Indonesia menunjukkan tren pemulihan ditengah-tengah hantaman gelombang COVID-19 varian Delta. Tahun 2021 juga menjadi momentum cukup terkendalnya kasus corona virus dan percepatan program vaksinasi. Semakin menguatnya kinerja ekspor juga tidak lepas dari peningkatan permintaan pasar internasional, terutama Tiongkok.

Perkembangan ekspor secara bulanan selama tahun 2020 – 2021 disajikan pada Gambar 1. Meskipun kenaikan ekspor sempat tertahan pada pertengahan tahun, akan tetapi secara keseluruhan ekspor Indonesia pada 2021 tumbuh lebih tinggi dibandingkan tahun 2020. Bahkan secara kumulatif ekspor Indonesia tahun 2021 tercatat sebagai yang tertinggi sepanjang sejarah. Kenaikan nilai ekspor Indonesia tahun 2021 meningkat 41,92 persen atau mencapai US\$231,61 miliar dengan tujuan utama ekspor adalah negara Tiongkok, Jepang dan Amerika Serikat. Berikut disajikan diagram perkembangan nilai ekspor dari tahun 2020 sampai tahun 2021.



Gambar 1. Perkembangan Nilai Ekspor Indonesia, 2020-2021 (US\$ Miliar)

Pada bulan Januari, nilai ekspor menurun menjadi US\$15,30 miliar, berlanjut hingga US\$15,26 miliar pada bulan Februari, yang mana merupakan nilai ekspor terendah pada 2021. Ekspor Indonesia kembali menurun pada Mei 2021 sebesar 8,48 persen dikarenakan adanya libur hari raya idul fitri. Ekspor Indonesia mencapai nilai tertinggi pada November 2021 yang mencapai US\$22,85 miliar karena adanya pengaruh kenaikan harga komoditas. Pada akhir tahun, nilai ekspor Indonesia berada pada US\$22,36 miliar atau 2,13 persen lebih rendah dari bulan sebelumnya. Berdasarkan data, ekspor Indonesia mengalami peningkatan dengan pergerakan yang sangat fluktuatif.

Pada dasarnya ekspor merupakan salah satu sumber devisa yang sangat dibutuhkan oleh negara yang perekonomiannya bersifat terbuka, karena ekspor dapat bekerja secara luas di berbagai negara akan memungkinkan peningkatan jumlah produksi yang mendorong pertumbuhan ekonomi sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap pertumbuhan dan stabilitas perekonomian negara (Hodijah S., & Grace, 2021). Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai suatu proses pertumbuhan output perkapita dalam jangka panjang. Hal ini berarti dalam jangka panjang, kesejahteraan tercermin pada peningkatan output perkapita yang sekaligus memberikan banyak alternatif dalam mengkonsumsi barang dan jasa, serta diikuti oleh daya beli masyarakat yang semakin meningkat. Selain itu, pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi oleh perkembangan dimensi tunggal dan diukur dengan meningkatnya hasil produksi dan pendapatan. Dalam hal ini berarti terdapatnya kenaikan dalam pendapatan nasional yang ditunjukkan oleh besarnya nilai Produk Domestik Bruto (PDB). (Rinaldi, S. 2017). Pertumbuhan ekonomi yang meningkat dapat dipengaruhi

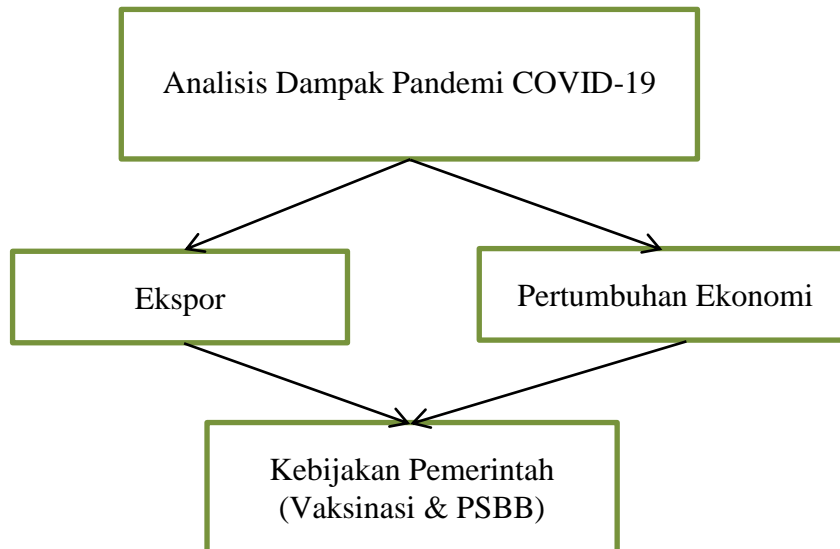
oleh jumlah uang beredar, berkurangnya pengangguran, nilai tukar, stabilitas harga, meningkatnya ekspor dan adanya perdagangan bebas (Velnampy, 2013). Untuk menjaga agar inflasi dan stabilitas eksternal tetap terkendali serta untuk memperkuat momentum pertumbuhan ekonomi Bank Indonesia harus dapat mencermati perkembangan ekonomi global dan domestik (Wibowo & Handika, 2017).

Penelitian terdahulu menemukan hasil yang beragam dampak dari COVID-19 terhadap ekspor dan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Menurut (Rozi, F., Yamali & Ririn, 2020) berbagai kebijakan yang telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia secara langsung memiliki dampak positif dan secara tidak langsung memiliki dampak negatif, salah satunya yaitu merosotnya pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dampak pada sektor ekonomi Indonesia akibat dari pandemi COVID-19 ini antara lain terjadinya PHK, terjadinya PMI *Manufacturing Indonesia*, penurunan impor, peningkatan harga (inflasi) serta kerugian pada sektor pariwisata yang menyebabkan penurunan okupansi. Sedangkan menurut (Indayani & Budi, 2020) Pandemi COVID-19 mengakibatkan melemahnya tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami penurunan sebesar 2,41%, hal tersebut berakibat pada tingkat defisit anggaran negara yang mengalami kenaikan.

Pada sisi ekspor, menurut (Regi, dkk., 2022) dari awal pandemi COVID-19 nilai ekspor Indonesia mencapai US\$13,67 miliar atau menurun sebesar 4,62% jika dibandingkan pada bulan Juli 2020. Ekspor non migas Agustus 2020 mencapai US\$12,64 miliar turun 4,35% dibandingkan Juli 2020. Akan tetapi di tengah COVID-19, meningkatnya kegiatan ekspor dan impor menunjukkan perekonomian Indonesia telah pulih. Performa neraca perdagangan masih cukup impresif. Surplus neraca perdagangan telah dialami selama 14 bulan berturut-turut sejak Mei 2020, termasuk Juni 2021 yang surplus US\$1,32miliar. Secara historis, dalam satu decade terakhir surplus telah mencatatkan rekor tertinggi dengan nilai sebesar US\$21,26 miliar.

Kerangka Teoritis

Covid-19 memiliki dampak yang signifikan terhadap perekonomian global termasuk Indonesia. Diberlakukannya berbagai kebijakan oleh pemerintah dalam rangka memutus rantai penyebaran COVID-19 seperti penutupan perbatasan negara menyebabkan pergerakan ekspor Indonesia bergerak secara fluktuatif, sedangkan pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami ketidakpastian. Perkembangan vaksin yang sangat cepat mampu memicu pemulihan ekonomi Indonesia. Indikator utama pertumbuhan ekonomi dilihat dari PDB, jika COVID-19 dapat diatasi secara bertahap, maka aktivitas masyarakat kembali berjalan normal dan dapat mempengaruhi tingkat konsumsi penduduknya. Berikut kerangka teori analisis dampak COVID-19 terhadap ekspor dan pertumbuhan ekonomi Indonesia, yang pemulihannya dapat diatasi dengan vaksinasi:



LANDASAN TEORI

Covid-19

Coronavirus merupakan virus yang menyerang saluran pernafasan pada manusia dengan gejala awal flu hingga menyebabkan sindrom pernafasan akut berat (SARS), virus tersebut dapat menyebar pada manusia maupun hewan. Penyebaran penyakit ini melalui tetesan pernafasan dari batuk maupun bersin (Ren L et al., 2020). Penyebaran dan peningkatan jumlah kasus COVID-19 terjadi dengan waktu yang sangat cepat dan telah menyebar antar Negara termasuk Indonesia. Sampai dengan bulan Agustus 2020 terkonfirmasi sebanyak 165.887 dengan 7169 kematian di 34 provinsi di Indonesia (Kemenkes RI, 2020). WHO mengumumkan bahwa wabah yang sedang terjadi merupakan Pandemic Global (Dong et al., 2020). Pemerintah Indonesia memberlakukan berbagai kebijakan dalam merespon pandemi COVID-19. Salah satu kebijakannya yaitu pada awal bulan Maret 2020 telah diberlakukan social distancing, physical distancing bagi masyarakat Indonesia (Hadiwardoyo, 2020).

Ekspor

Ekspor merupakan transaksi perdagangan luar negeri dalam jumlah besar yang dilakukan dengan cara mengeluarkan barang dari wilayah pabean Indonesia berdasarkan ketentuan yang berlaku. Ekspor juga dapat diartikan sebagai total barang dan jasa yang dijual oleh sebuah negara ke negara lain, termasuk diantara barang-barang, asuransi, dan jasa-jasa pada suatu tahun tertentu (Tjiptoherijanto, dkk. 1984). Barang-barang yang diekspor dari Indonesia meliputi dua sektor, yaitu sektor migas dan non migas. Sektor migas terdiri dari minyak mentah, hasil minyak dan gas. Sedangkan ekspor nonmigas menurut sektornya dikelompokkan menjadi tiga antara lain, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan; industri pengolahan; dan pertambangan. Ekspor berlatarbelakang dari kondisi wilayah yang berbeda dan setiap wilayah tidak mampu memenuhi kebutuhannya sendiri. Sehingga, perdagangan antarnegara ini akan terus dilakukan, karena selain untuk memenuhi kebutuhan juga dapat menambah devisa negara. Keuntungan tersebut akan menjadi pemicu pertumbuhan ekonomi di negara pengekspor (Todaro dan Stephen, 2006). Dalam kegiatan ekspor ini, pemerintah berperan menciptakan sektor ekspor yang mampu bersaing dengan produk luar negeri untuk mendorong pendapatan (devisa). Sedangkan eksportir, berperan dalam memperluas dan mencari pasar untuk produk ekspor.

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan pendapatan negara yang mengalami kenaikan secara nasional agregatif ataupun peningkatan output dalam suatu periode tertentu. Arti lain dari pertumbuhan ekonomi yaitu kapasitas produksi dalam barang dan jasa dengan fisik sesuai kurun waktu tertentu. Pertumbuhan tersebut dapat diketahui melalui bertambahnya produksi barang modal. Setiap negara akan berupaya yang terbaik untuk mendukung pertumbuhan ekonomi negaranya dengan optimal. Termasuk Indonesia, yang berupaya menaikkan pertumbuhan ekonominya untuk meningkatkan kesejahteraan dan kehidupan yang lebih baik (Andayani, S., & Budi, 2020). Ekonomi merupakan faktor yang terpenting dalam kehidupan manusia. Selain itu faktor ekonomi juga merupakan faktor pendukung pembangunan Nasional dikarenakan pertumbuhan ekonomi sebuah Negara yang baik dapat meningkatkan sebuah pembangunan Nasional (Hanoatubun, 2020). Menurut Untoro (2010:39), pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Sedangkan menurut Kuznets (dalam Sukirno, 2006:132), pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Secara umum teori pertumbuhan ekonomi dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu teori pertumbuhan ekonomi klasik dan teori pertumbuhan ekonomi modern.

Pada teori pertumbuhan ekonomi klasik, analisis didasarkan pada kepercayaan akan efektivitas mekanisme pasar bebas. Teori ekonomi klasik tersebut dipelopori dicetuskan oleh para ahli ekonomi yang hidup pada abad 18 hingga awal abad 20. Para ekonom klasik tersebut antara lain Adam Smith, David Ricardo, Malthus, dan John Stuart Mill. Menurut teori ini pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu jumlah penduduk, jumlah barang modal, luas tanah dan kekayaan alam serta teknologi yang digunakan. Teori ini memberikan perhatiannya pada penambahan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi. Teori ini mengasumsikan luas tanah dan kekayaan alam serta teknologi tidak mengalami perubahan. Keterkaitan antara pendapatan dengan jumlah penduduk disebut dengan teori penduduk optimal. Menurut teori ini, pada mulanya penambahan penduduk akan menyebabkan kenaikan pendapatan perkapita. Namun jika jumlah penduduk terus bertambah maka hukum hasil lebih yang semakin berkurang akan memengaruhi fungsi produksi marginal mengalami penurunan, dan akan membawa pada keadaan pendapatan perkapita sama dengan produksi marginal.

Sedangkan teori pertumbuhan ekonomi modern, yang dikemukakan oleh Harrod-Domar mengakui pentingnya peran pemerintah dalam perekonomian untuk mengatasi kegagalan sistem pasar bebas. Setiap perekonomian pada dasarnya harus mencadangkan atau menabung sebagian dari pendapatan nasionalnya untuk menambah atau menggantikan barang-barang modal. Untuk memacu proses pertumbuhan ekonomi, dibutuhkan investasi baru yang merupakan tambahan netto terhadap cadangan atau stok modal (*capital stok*).

METODE PENELITIAN

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui dampak ekspor dan pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2021 yang disebabkan oleh COVID-19. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data penelitian adalah data sekunder. Data sekunder adalah data hasil penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya, data diekstraksi dari media online dengan kriteria data diambil dari situs resmi informasi pemerintah Indonesia seperti data publikasi dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia, situs resmi berita online, serta mengolah data dari sumber yang relevan dengan masalah yang dibahas. Sedangkan metode pengumpulan data penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*).

Menurut Indriantoro dan Supomo (2002: 152), dalam penelitian Moh Arif Novriansyah (2018), Penelitian Kepustakaan (library research) merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengutip beberapa literatur-literatur seperti buku-buku, majalah, brosur dan karangan lainnya yang erat hubungannya dengan permasalahan yang diteliti. Dengan kata lain penulis mengumpulkan data berupa dokumen yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti dan penulis tidak perlu terjun langsung ke lapangan cukup mengambil berbagai sumber referensi yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Perkembangan Ekspor Indonesia Tahun 2021

Dampak COVID-19 terhadap komoditas ekspor Indonesia menurut Badan Pusat Statistik, pada Desember 2021 turun 2,04% dibanding November 2021, yaitu dari US\$22.844,4 juta menjadi US\$22.377,8 juta. Penurunan ekspor Desember 2021 dibanding November 2021 disebabkan oleh menurunnya ekspor nonmigas 1,06%, yaitu dari US\$21.512,0 juta menjadi US\$21.284,4 juta, demikian juga dengan ekspor migas turun 17,93% dari US\$1.332,4 juta menjadi US\$1.093,4 juta. Penurunan ekspor migas disebabkan oleh menurunnya ekspor minyak mentah 4,27% menjadi US\$115,7 juta dan hasil minyak 25,90% menjadi US\$185,5 juta, demikian juga ekspor gas turun 17,58% menjadi US\$792,2 juta. Tetapi secara kumulatif, nilai ekspor Indonesia periode Januari-Desember 2021 mencapai US\$231,54 miliar atau naik 41,88% dibanding periode yang sama tahun 2020, sementara ekspor kumulatif nonmigas mencapai US\$219,27 miliar atau naik 41,52%. Data nilai ekspor migas dan nonmigas Indonesia, pada Januari-Desember dapat kita amati dalam tabel berikut :

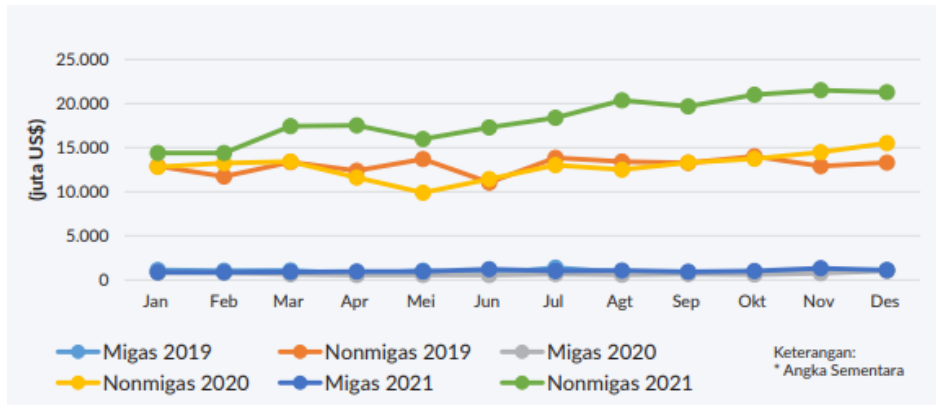
Tabel 1. Data Nilai Ekspor Migas dan Nonmigas 2021

Uraian	Nilai FOB (juta US\$)					Perubahan (%)			Peran thd total ekspor Jan-Des 2021 (%)
	Des 2020r	Jan-Des 2020r	Nov 2021	Des 2021*	Jan-Des 2021*	Des'21 thd Des'20 (y-on-y)	Des'21 thd Nov'21 (m-to-m)	Jan-Des'21 thd Jan-Des'20 (c-to-c)	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Total Ekspor	16.539,6	163.191,8	22.844,4	22.377,8	231.540,8	35,30	-2,04	41,88	100,00
Migas	1.018,8	8.251,1	1.332,4	1.093,4	12.275,6	7,33	-17,93	48,78	5,30
- Minyak mentah	391,1	1.396,9	120,9	115,7	2.795,9	-70,41	-4,27	100,16	1,21
- Hasil minyak	116,0	1.456,5	250,4	185,5	1.996,7	59,94	-25,90	37,08	0,86
- Gas	511,7	5.397,7	961,1	792,2	7.483,0	54,82	-17,58	38,63	3,23
Nonmigas	15.520,8	154.940,7	21.512,0	21.284,4	219.265,2	37,13	-1,06	41,52	94,70

Keterangan: * Angka Revisi
* Angka Sementara

Sumber : data diolah, 2021

Sedangkan untuk grafik pergerakannya dari tahun 2019 hingga tahun 2021 ekspor migas dan migas Indonesia dapat kita amati dalam gambar grafik berikut:



Sumber: data diolah, 2021

Gambar 2. Nilai Ekspor Migas dan Nonmigas Indonesia, Januari-Desember 2021

Peranan dan perkembangan ekspor nonmigas Indonesia menurut sektor pada Desember 2021 dibanding November 2021 dapat dilihat pada tabel 2 dan gambar 3. Ekspor produk industry pengolahan naik 5,06% yang disumbang oleh peningkatan ekspor minyak kelapa sawit. Sementara ekspor produk pertanian turun 6,52% disumbang oleh penurunan ekspor kopi. Ekspor produk pertambangan dan lainnya turun 21,20% yang disebabkan oleh menurunnya ekspor batubara.

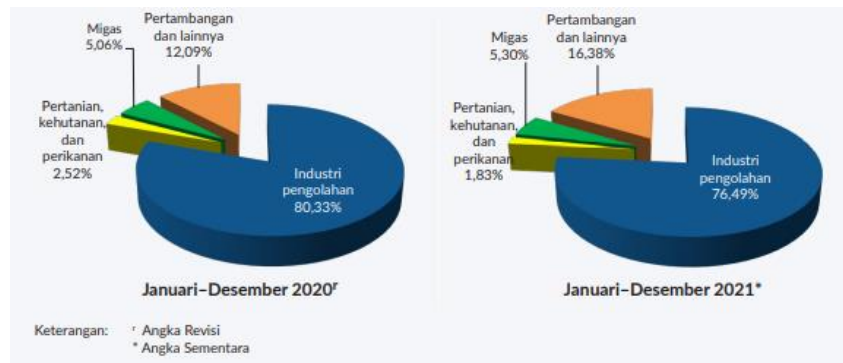
Tabel 2. Nilai Ekspor Indonesia Menurut Sektor, Januari-Desember 2021

Uraian	Nilai FOB (juta US\$)					Perubahan (%)			Peran thd total ekspor Jan-Des 2021 (%)
	Des 2020*	Jan-Des 2020*	Nov 2021	Des 2021*	Jan-Des 2021*	Des'21 thd Des'20 (y-on-y)	Des'21 thd Nov'21 (m-to-m)	Jan-Des'21 thd Jan-Des'20 (c-to-c)	
	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	
Total Ekspor	16.539,6	163.191,8	22.844,4	22.377,8	231.540,8	35,30	-2,04	41,88	100,00
Migas	1.018,8	8.251,1	1.332,4	1.093,4	12.275,6	7,33	-17,93	48,78	5,30
Nonmigas	15.520,8	154.940,7	21.512,0	21.284,4	219.265,2	37,13	-1,06	41,52	94,70
- Pertanian, kehutanan, dan perikanan	433,1	4.119,0	428,5	400,6	4.237,0	-7,51	-6,52	2,86	1,83
- Industri pengolahan	12.915,3	131.087,0	16.261,1	17.083,8	177.107,5	32,28	5,06	35,11	76,49
- Pertambangan dan lainnya	2.172,4	19.734,7	4.822,4	3.800,0	37.920,7	74,92	-21,20	92,15	16,38

Keterangan: * Angka Revisi
* Angka Sementara

Sumber : data diolah, 2021

Selama Januari-Desember 2021, ekspor nonmigas Indonesia menurut sektor industri pengolahan meningkat 35,11% dibanding 2020 yang disumbang oleh meningkatnya ekspor besi dan baja, ekspor produk pertanian meningkat 2,86% yang disebabkan oleh meningkatnya ekspor tanaman obat, aromatik, dan rempah-rempah, demikian juga ekspor produk pertambangan dan lainnya naik 92,15% yang disumbang oleh meningkatnya ekspor batubara. Berikut adalah grafik struktur nilai ekspor yang dapat kita amati:



Sumber: data diolah, 2021

Gambar 3. Struktur Nilai Ekspor, Januari-Desember 2020 dan 2021

Kondisi Neraca Perdagangan Ekspor Tahun 2021

Neraca perdagangan Indonesia Desember 2021 mengalami surplus US\$1,02 miliar. Surplus yang diperoleh dari transaksi perdagangan sektor nonmigas sebenarnya lebih tinggi, yakni US\$3,30 miliar, namun tereduksi oleh defisit perdagangan sektor migas US\$2,28 miliar. Selama Januari-Desember 2021, meskipun sektor migas mengalami defisit US\$13,25 miliar, namun masih terjadi surplus pada sektor nonmigas US\$48,59 miliar, sehingga secara total mengalami surplus US\$35,34 miliar.

Tabel 3. Neraca Nilai Perdagangan Indonesia, Desember 2020-Desember 2021* (Juta US\$)

Bulan	Ekspor			Impor			Neraca		
	Migas	Nonmigas	Total	Migas	Nonmigas	Total	Migas	Nonmigas	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
2020*									
Desember	1.018,8	15.520,8	16.539,6	1.481,8	12.956,6	14.438,4	-463,0	2.564,2	2.101,2
Jan-Des	8.251,1	154.940,7	163.191,8	14.256,8	127.312,0	141.568,8	-6.005,7	27.628,7	21.623,0
2021									
Januari	883,8	14.409,9	15.293,7	1.551,8	11.778,1	13.329,9	-668,0	2.631,8	1.963,8
Februari	860,6	14.395,6	15.256,2	1.304,3	11.960,7	13.265,0	-443,7	2.434,9	1.991,2
Maret	907,9	17.446,5	18.354,4	2.279,1	14.508,4	16.787,5	-1.371,2	2.938,1	1.566,9
April	962,4	17.528,3	18.490,7	2.023,4	14.180,9	16.204,3	-1.061,0	3.347,4	2.286,4
Mei	968,4	15.964,5	16.932,9	2.061,9	12.172,9	14.234,8	-1.093,5	3.791,6	2.698,1
Juni	1.232,1	17.310,3	18.542,4	2.297,8	14.920,7	17.218,5	-1.065,7	2.389,6	1.323,9
Jul [†]	1.009,6	18.376,2	19.385,8	1.793,8	13.469,3	15.263,1	-784,2	4.906,9	4.122,7
Agustus	1.066,8	20.360,3	21.427,1	2.049,2	14.629,7	16.678,9	-982,4	5.730,6	4.748,2
September	932,8	19.672,8	20.605,6	1.866,8	14.367,3	16.234,1	-934,0	5.305,5	4.371,5
Oktober	1.025,3	21.004,4	22.029,7	1.898,1	14.395,5	16.293,6	-872,8	6.608,9	5.736,1
November	1.332,4	21.512,0	22.844,4	3.025,0	16.303,2	19.328,2	-1.692,6	5.208,8	3.516,2
Desember*	1.093,4	21.284,4	22.377,8	3.377,8	17.980,8	21.358,6	-2.284,4	3.303,6	1.019,2
Jan-Des*	12.275,6	219.265,2	231.540,8	25.529,1	170.667,5	196.196,6	-13.253,5	48.597,7	35.344,2

Keterangan: * Angka Sementara
† Angka Revisi

Sumber : data diolah, 2021

Dampak COVID-19 Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Pada tahun 2020, COVID-19 sangat menjadi perhatian bagi bangsa Indonesia. Dampak yang ditimbulkan dari pandemi ini telah terjadi di beberapa Negara secara signifikan. Tahun 2020 China diprediksi mengalami penurunan 4,8% yang mulanya 5,7%. Sedangkan Direktur Bank Dunia memprediksikan ekonomi Indonesia diperkirakan akan melemah dibawah 5% pada kuartal I-2020. Banyak kerugian yang ditimbulkan dari COVID-19

terhadap perekonomian Indonesia. Salah satu dampak nyata yang dapat kita amati adalah kejadian PHK. Banyak karyawan yang dirumahkan dan banyak perusahaan terancam bangkrut. Sebanyak 114.340 perusahaan telah melakukan PHK dan merumahkan tenaga kerja dengan total pekerja mencapai angka 1.943.916 orang, dengan persentase 77% pada sektor formal dan 23% dari sektor informal (Kemnaker, 2020).

Dampak dari pemutusan kerja tersebut dan beberapa kebijakan yang diterapkan pemerintah seperti pemberlakuan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah No. 21 Tahun 2020, menjelaskan bahwa semua kegiatan yang biasa dilakukan terpaksa terhenti beroperasi untuk sementara waktu baik industri maupun perkantoran. Hal tersebut, secara otomatis mempengaruhi penurunan daya beli masyarakat. Dimana, perputaran uang akan menjadi sangat minim ditengah masyarakat serta pada saat yang sama produksi barang akan terbatas dan menyebabkan defisit neraca perdagangan. (Kurniawansyah et al, 2020). Apabila tidak dilakukan strategi pencegahan yang tepat dalam menangani COVID-19, maka pertumbuhan ekonomi di Indonesia akan tertekan mencapai level 2,5%-0% yang diprediksi oleh Menteri Keuangan Indonesia.

Kelompok masyarakat yang paling rentan terhadap dampak ekonomi akibat COVID-19 ini adalah masyarakat dengan pendapatan yang dihasilkan dari pendapatan harian (Iskandar et al, 2020). Ketika pendapatan masyarakat menurun, maka pendapatan nasional juga akan menurun. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi akan melemah (Andayani, S., & Budi, 2020). Tidak hanya berdampak pada fundamental riil saja, COVID-19 juga berdampak pada mekanisme pasar. Terganggunya mekanisme pasar dapat melenyapkan surplus ekonomi yang mempengaruhi permintaan dan penawaran. Namun, ternyata COVID-19 memiliki pengaruh positif terhadap perekonomian Indonesia yaitu terbukanya peluang baru pasar ekspor selain China. Salah satunya dengan memperkuat perekonomian dalam negeri. Pemerintah memprioritaskan serta memperkuat daya beli dalam Negeri saja. Dalam hal ini, pemerintah dapat memanfaatkan dengan baik agar investasi tetap stabil meskipun pertumbuhan ekonomi yang terjadi terancam secara global (Hanoatubun, 2020). Disisi lain, Bank Indonesia berusaha mempertahankan perekonomian Indonesia yang sedang tidak stabil.

Analisis Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2021

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, perekonomian Indonesia 2021 yang diukur berdasarkan Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku mencapai Rp.16.970,8 triliun dan PDB per kapita mencapai Rp62,2 juta atau US\$4.349,5. Ekonomi Indonesia tahun 2021 tumbuh sebesar 3,69%, lebih tinggi dibanding capaian tahun 2020 yang mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 2,07%. Dari sisi produksi, pertumbuhan tertinggi terjadi pada Lapangan Usaha Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial sebesar 10,46%. Sementara dari sisi pengeluaran pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Komponen Ekspor Barang dan Jasa sebesar 24,04%.

Ekonomi Indonesia triwulan IV-2021 terhadap triwulan IV-2020 mengalami pertumbuhan sebesar 5,02% (y-on-y). Dari sisi produksi, Lapangan Usaha Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 12,16%. Sementara dari sisi pengeluaran, Komponen Ekspor Barang dan Jasa mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 29,83%. Ekonomi Indonesia Triwulan IV-2021 terhadap triwulan sebelumnya mengalami pertumbuhan 1,06% (q-to-q). Dari sisi produksi, Lapangan Usaha Administrasi Pemerintah, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 22,20%. Dari sisi pengeluaran, Komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 33,00%. Struktur ekonomi Indonesia secara spasial tahun 2021 didominasi oleh kelompok provinsi di Pulau Jawa yang memberikan kontribusi ekonomi sebesar 57,89%.

Selama tahun 2021, sinyal pemulihan perekonomian dari efek pandemi COVID-19 mulai terlihat pada semua kelompok pulau. Pertumbuhan tertinggi (c-to-c) tercatat terjadi di kelompok Pulau Maluku dan Papua yang tumbuh sebesar 10,09%, diikuti Pulau Sulawesi sebesar 5,67%; Pulau Jawa sebesar 3,66%; dan Pulau Sumatera bersama Pulau Kalimantan sebesar 3,18%. Selanjutnya, kelompok provinsi di Pulau Bali dan Nusa Tenggara, yang ekonominya banyak dipengaruhi oleh aktivitas pariwisata, tumbuh 0,07%. Berikut adalah gambar persebaran PDRB provinsi di seluruh Indonesia:



Sumber: data diolah, 2021

Gambar 4. Pertumbuhan dan Kontribusi PDRB Menurut Pulau, 2021 (persen)

KESIMPULAN

COVID-19 yang terjadi pada tahun 2019 dari Kota Wuhan China, berdampak besar terhadap perekonomian global termasuk Indonesia. Dampak tersebut dirasakan oleh Indonesia hingga tahun 2021. Dimana, pada saat pandemi COVID-19 terjadi penutupan jalur-jalur perdagangan sehingga membuat kegiatan ekspor terhambat. Pada Desember 2021 nilai ekspor Indonesia turun 2,04% dibanding ekspor November. Namun secara kumulatif, nilai ekspor Indonesia periode Januari-Desember 2021 naik 41,88% dibanding periode yang sama tahun 2020. Pada sisi pertumbuhan ekonomi di Indonesia COVID-19 berdampak pada PHK secara besar-besaran akhirnya banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaannya, sehingga daya beli masyarakat menurun. Tetapi, atas berbagai kebijakan yang diberlakukan oleh pemerintah dalam rangka memutus rantai penularan COVID-19 dengan program vaksinasi, social distancing, PSBB dan program lainnya, ekonomi Indonesia mampu tumbuh sebesar 3,69%, lebih tinggi dibanding capaian tahun 2020 yang mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 2,07%. Pada triwulan IV-2021 ekonomi Indonesia mengalami pertumbuhan sebesar 5,02% (y-on-y) dibanding triwulan IV-2020.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Data Badan Pusat Statistik. (2022). Perkembangan Ekspor dan Impor Indonesia, Desember 2021.
- [2] Data Badan Pusat Statistik. (2022). Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan IV-2021.
- [3] Dong Y, Mo X, Hu Y, et al. (2020). Epidemiology of Covid-19 Among Children in China. *American Academy of Pediatrics*, DOI: 10.152/peds.220-0702.
- [4] Hadiwardoyo, W. (2020). Kerugian Ekonomi Nasional Akibat Pandemi Covid-19. *Journal of Business & Entrepreneurship*. 2(2):83-92.
- [5] Hanoatubun, S. (2020). Dampak COVID-19 Terhadap Perekonomian Indonesia. *Journal of Education, Psychology and Conseling*, 2(1); 146-153.

- [6] Hendartyo. (2020). Pandemi COVID 19 Bikin Neraca Perdagangan Indonesia Defisit. Tempo.co. Retrived from <https://bisnis.tempo.co/read/1342879/pandemi-covid-19-bikin-neraca-perdagangan-indonesia-defisit>.
- [7] Hodijah, S., & Grace Patricia, A.(2021). Analisis Pengaruh Ekspor dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan (Menkeu)*. Vol. 10 No. 01. April 2021.
- [8] Indayani, S., & Budi Hartono. (2020). Analisis Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi Akibat Pandemi Covid-19. *Jurnal Ekonomi & Manajemen Universitas Bina Sarana Informatika*. Vol. 18., No. 2. September.
- [9] Iskandar, A., Possumah, B.T., Aqbar, K. (2020). Peran Ekonomi dan Keuangan Sosial Islam saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Sosial & Budaya Syar'1*. 7(7); 625-638.
- [10] Iswahyudi, H. (2016). Back to Oil: Indonesia Economic Growth After Asian Financial Crisis. *Economic Journal of Emerging Markets*, 8 (1), 25-44.
- [11] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2020. Info Infeksi Emerging Kementerian Kesehatan RI.
- [12] Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia (Kemnaker). 2020.
- [13] Kurniawansyah, H., Salahuddin, A.M., Nurhidayati, S. (2020). Konsep Kebijakan Strategis dalam Menangani Eksternalitas Ekonomi dari Covid-19 Pada Masyarakat Rentan di Indonesia. *Indonesian Journal of Social Sciences and Humanities*. 1(2): 130-139.
- [14] Lidwina, dkk. (2020). Ekonomi Dunia Menanggung Beban COVID 19. Katadata.co.id Retrived from <https://katadata.co.id/analisisdata/2020/03/06ekonomi-dunia-menanggung-beban-covid-19>
- [15] Mulianta, Ari. (2017). Analisis Pengaruh Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*. Vol. 11, No. 1. Juli, 2017.
- [16] Nabilla, Natsha. 2021. Strategi Diplomasi Ekonomi Indonesia dalam Menjaga Stabilitas Neraca Perdagangan di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Sosial Politik*. Vol.7 No 2 (2021).
- [17] Ramos, F.F.R. (2001). Exports, Imports, and Economic Growth In Portugal: Evidence From Causality And Cointegration Analysis.
- [18] Ren L-L, Wang Y-M, Wu Z-Q, Xiang Z-C, Guo L, Xu T, et al. 2020. Identification of a Novel Coronavirus Causing Severe Pneumonia In Human: a Descriptive Study. *Chin Med J*. 2020; published online February 11.
- [19] Regi, E. P., dkk. (2022). Dampak Covid-19 Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pada Sektor Ekspor dan Impor Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*. 3 (3), 457-465.
- [20] Rozi, F. Y., & Ririn Noviyanti P. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Ekonomi Indonesia. *Journal of Economics and Business*. 4(2), 384-388.
- [21] Saraclaers, S. (1993). *Social Research*. Australia: Macmillan Education.
- [22] Sukirno, Sadono. (2006). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [23] Supiyadi, D., & Lia Puspa A. (2020). Peran Ekspor dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Indonesia Membangun*. Vol. 19, No. 2
- [24] Syahputra, Rinaldi. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, Vol. 1, No.2.
- [25] Tjiptoherijanto, P., Bambang Triyoso., dan El Capit Rusman R. (1984). Tinjauan Triwulan Perekonomian Indonesia. Edisi September. Vol. XXXII 3. LPEM-FEUI.
- [26] Pujoalwanto, B. (2014). *Perekonomian Indonesia Tinjauan Historis, Teoritis, dan Empiris*. Jakarta: Graha Ilmu.
- [27] Untoro, Joko. (2010). *Ekonomi Makro*. Jakarta: Kawah Media.

- [28] Velnamby, T. (2013). Export, Import and Economic Growth: Evidence from Sri Lanka. Vol. 4 No.9, pp. 147-156.